

GERAKAN LITERASI DIGITAL PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

Muhammad Candra Syahputra

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya,
Indonesia

e-mail: candrasyach@gmail.com

Abstract

The development of the world of information and communication technology we cannot avoid, this creates a wide open information space. However, the negative impacts of information and communication technology should also be wary of us, such as spreading false news, radical understanding and information that is driven by the interests of groups. Therefore, the need to create human resources who have digital literacy understanding. This research uses qualitative approach and is a field research, while data obtained through interviews and observations in the field. Nahdlatul ulama students who are members of the PC IPNU and PC IPPNU Bandar Lampung City aware of it so as to carry out digital literacy movements through activities such as pesantren journalism, social media management, design schools, and online studies which is carried out systematically on an annual basis in order to realize human beings who are responsible for utilizing digital media so as to create information that is accurate, trustworthy, soothing, does not cause anxiety, and disunity.

Keywords : Social Movement, Digital Literacy, Nahdlatul Ulama

Accepted: July 28 2020	Reviewed: August 07 2020	Publised: September 1 2020
---------------------------	-----------------------------	-------------------------------

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di abad 21 ini semakin pesat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki sisi positif memudahkan pekerjaan manusia yang sebelumnya serba manual menjadi serba digital, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi manusia dapat dengan mudah melakukan interaksi jarak jauh, jual beli online, pembelajaran dalam jaringan (daring), kegiatan seminar online dan masih banyak lagi. Bahkan, akhir-akhir ini digadang-gadang kita akan memasuki Era Revolusi Industri 4.0 yang dianggap sebagai Era Disrupsi sebab peran manusia keseluruhannya akan digantikan oleh mesin dan robot (Syahputra 2020:2-10), belum lama pembahasan

tentang Era Revolusi Industri 4.0 telah bergulir sebagai jawaban kegelisahan masyarakat tentang Era Revolusi Industri 4.0 yang mengesampingkan peran manusia, yakni gagasan Era *Society* 5.0 oleh Jepang yang dianggap lebih terfokus pada manusia (Putra 2019:107).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka selebar-lebarnya akses terhadap data dan informasi di seluruh dunia sehingga melimpahnya informasi di internet (Nurjanah, Rusmana, dan Yanto 2017:118), hal ini ibarat dewa janus satu sisi memberikan manfaat positif, dan satu sisi berdampak negatif. Kita sebagai generasi saat ini dengan segala kemajuan teknologi informasi dan komunikasi selain memanfaatkannya dengan bijak juga penting untuk meningkatkan literasi digital. Karena akses yang terbuka lebar seringkali disalahgunakan mulai dari tersebar konten negative seperti pornografi, bahkan penyebaran berita bohong atau hoax, isu-isu SARA oleh oknum yang tidak bertanggungjawab demi kepentingan pribadi atau kelompok, bahkan untuk kepentingan memecah belah bangsa.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisai masyarakat terbesar di dunia (Roviana 2014:403) telah banyak berkontribusi bagi negara dan bangsa Indonesia (Feillard 1999:39) bahkan dunia (Esha 2015:iii-iv). NU merupakan jam'iyah yang tampil digarda terdepan dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari zaman penjajahan dengan berkontribusi memperjuangkan kemerdekaan (Bizawie 2014:206) dengan terlibat dalam pertempuran 10 November 1945 Surabaya yang tergabung dalam Laskar Hizbullah (Suratmin 2017:2-34), mempertahankan bangsa dan bangsa dari tangan penjajah selama berabad-abad yang berpuncak pada fatwa '*Resolusi Jihad*' pada Oktober 1945 (Mardiyah 2015:2) yang dikeluarkan oleh *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy'ari Pendiri sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, juga pendiri *Nahdlatul Ulama*, menentukan bentuk negara (Zen 2004:32), dan komitmen NU dalam menjaga NKRI telah diwariskan secara turun-temurun hingga generasi saat ini. Maka tidak terlalu berlebihan jika penulis mengatakan "*menjaga NU berarti menjaga agama, negara, dan bangsa*".

Jika dahulu, kontribusi NU dalam menjaga kedaulatan negara melalui perjuangan kemerdekaan maka generasi NU masa kini juga harus menjaga kedaulatan negara walaupun dengan cara yang berbeda, salah satunya adalah menangkal paham radikalisme, berita bohong, isu SARA yang tersebar di internet melalui platform media sosial yang banyak digunakan. Generasi muda NU harus terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana kaidah (Mustamar 2016:143):

أَلْمَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “Menjaga tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”.

Berdasarkan kaidah diatas, kaum muda NU selain mempertahankan tradisi dan budaya lama juga harus tampil dalam era baru perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan terampil memanfaatkan media sosial untuk dakwah dan hal-hal positif lainnya.

Generasi muda NU salah satunya pelajar *Nahdlatul Ulama* yang tergabung dalam Ikatan Pelajar *Nahdlatul Ulama* (IPNU) dan Ikatan Pelajar Puteri *Nahdlatul Ulama* (IPPNU) tidak boleh gagap teknologi (gaptek), sebab hari ini kita banyak melihat di berbagai sosial media baik WhatsApp, Facebook, Instagram, Tumbler, Telegram, termasuk YouTube (Harianto 2018:322–24) dan lainnya tidak hanya sebagai aplikasi *instant messaging* dan media sosial saja, bahkan persebaran paham radikal, isu SARA, dan berita bohong marak terjadi (Muthohirin 2015:240). Untuk itu penulis merasa perlu mengkaji Gerakan Literasi Digital Pelajar *Nahdlatul Ulama* yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar *Nahdlatul Ulama* (PC IPNU) dan Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Puteri *Nahdlatul Ulama* (PC IPPNU) Kota Bandar Lampung sebagai salah satu badan otonom NU dalam menangkal persebaran paham radikal, isu SARA, dan berita bohong di internet.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau disebut *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Dyah 2005:25). Alasan menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai objek penelitian yaitu bagaimana “Gerakan Literasi Digital Pelajar *Nahdlatul Ulama*”. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini memilih pendekatan kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data penulis melakukan wawancara dan observasi langsung mengamati kegiatan di lapangan (Sugiyono 2015:300). Adapun data yang diperoleh berupa data kualitatif tanpa rumus, angka maupun hitungan (Moelong 2002:2)

Agar tidak terlalu melebar, fokus penelitian ini mengkaji gerakan literasi digital yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar *Nahdlatul Ulama* (PC IPNU) dan Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Puteri *Nahdlatul Ulama* (PC IPPNU) di Kota Bandar Lampung, penulis selain melakukan wawancara dengan pihak terkait, juga melihat kegiatan secara langsung.

C. Hasil dan Pembahasan

Penyebaran berita bohong atau hoax biasanya sangat marak akhir-akhir ini, biasanya lebih massif dilakukan dan disebarkan saat momentum pemilihan presiden (pilpres), pemilihan legislatif (pileg), dan pemilihan kepala daerah (pilkada) yang disebarkan secara tidak bertanggungjawab hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang dapat memecah belah bangsa, hal ini sungguh sangat jauh dari pandangan *Nahdlatul Ulama* yang mengedepankan politik kebangsaan (Mustaqim 2015:347) yang mementingkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dan kelompok demi tercapainya kesejahteraan agama, negara, dan bangsa. NU-pun tidak terlibat politik praktis kembali ke Khittah 1926 (Ulum 2014:73–74) K.H.R. As'ad Syamsul Arifin sebagai salah satu tokoh yang memperjuangkan NU kembali ke *Khittah* 1926 (Isfironi 2016:173–76)

Sosial media adalah aplikasi yang paling banyak digunakan, karena itulah sangat rawan dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita bohong, isu-isu SARA, dan dakwah Islam radikal (Muthohirin 2015:240–59). Maka dari itu perlunya melakukan sosialisasi atau pelatihan guna memberikan pemahaman bagi generasi masa kini dan mendatang tentang literasi digital agar tidak mudah menerima begitu saja persebaran informasi yang tidak jelas sumber dan asal-usulnya. Selain dalam dunia pendidikan (Sabar 2019:101–25), peranan IPNU dan IPPNU dalam sebagai jembatan pengembangan masyarakat untuk mengeksplorasi, menambah wawasan keilmuan, menggali dan mengembangkan potensi diri tidaklah diragukan lagi (Nudin 2017:102).

IPNU dan IPPNU lahir dari rahim NU yang mewarisi tradisi pesantren, literasi bagi warga *nahdliyyin* bukanlah suatu hal yang baru sebab kegiatan *bahtsul masail* adalah tradisi literasi ala pesantren sebagai tradisi ilmiah (Dhofier 2011:57–59). Untuk itu perlunya IPPNU dan IPPNU melestarikan tradisi literasi tersebut, selain dalam bentuk kajian, dan diskusi secara langsung juga dapat didigitalisasikan dalam bentuk tulisan dan video dan disebarkan sebagai bentuk *dakwah bil sosmed*.

Sebagai aset bangsa paham inklusivitas NU menjadi barometer bagi gerakan Islam moderat yang berhasil mencounter isu-isu radikalisme dan militanisme di tubuh agama (Anwar 2019:131). Sebagai badan otonom NU, IPNU dan IPPNU mengedepankan dakwah yang ramah, yaitu dakwah ala *Islam Nusantara*, meminjam istilah Candra Malik (Malik 2016:53–54) "*Islam Nusantara adalah ajaran langit yang membumi*". Disebut Islam Nusantara sebab penyebaran Islam di Indonesia melalui perangkat budaya. Ajaran Islam diajarkan melalui perangkat budaya (Sahal dan Aziz 2016:337). Maka Islam Nusantara dihadirkan untuk memperjelas contoh konkret dari konsep *Islam rahmatan lil-'alamin*. Islam yang memang bukan lahir di negeri ini. Tapi, Islam di negeri ini bisa menjadi refrensi

dan model bagi tatanan kehidupan dan peradaban global yang baik (Muzakki 2020:57).

Oleh sebab itu, IPNU dan IPPNU sebagai penerus tradisi dakwah *Islam Nusantara*, tentunya dalam dakwahpun harus mulai adaptif menggunakan perangkat internet sebagai bentuk digitalisasi dakwah *Islam ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyyah* dengan tetap menyebarkan paham Islam yang ramah melalui media sosial, sebab telah banyak kita saksikan video dan konten dakwah yang justru bukan menunjukkan keramahan, malah menunjukkan sisi kemarahan dan sangat jauh dari jati diri pendakwah sejati.

Hingga kini, Pancasila sebagai ideologi negara masih tetap merupakan satu-satunya ideologi yang secara dinamis dan harmonis dapat menampung nilai-nilai keragaman maupun budaya sehingga Indonesia kokoh dan utuh tidak terjebak menjadi negara agama maupun menjadi negara sekuler yang mengabaikan nilai-nilai agama (Misrawi 2010:275). Diantara banyak fenomena sosial-keagamaan kontemporer di Indonesia, salah satu yang mencuat belakangan ini adalah isu fundamentalisme/radikalisme agama (Tamam 2015:121) yang mana kesemuanya berimbas pada keadaan politik negara. Sebagaimana disampaikan oleh Ahnaf dalam (Wahyono, 2018) menyebutkan bahwa gerakan Islam modernis kontemporer cenderung mereproduksi identitas politik dan konflik sebagai alat pembentukan karakter sekaligus sebagai salah satu metode dakwah dalam praktik ber-Islam seperti penolakan terhadap akulturasi budaya, anti-terhadap pemikiran dan produk Barat, dan totalitas penegakan syariah Islam dalam budaya politik negara.

Gerakan dakwah melalui sosial media juga banyak yang menyebarkan paham radikal, dan bertujuan mengganti ideologi bangsa (Ghifari 2017:123–34), padahal perumusan ideologi bangsa Indonesia dalam perumusannya melibatkan para ulama. Melihat fenomena tersebut, maka IPNU dan IPPNU memainkan peran penting dalam melakukan gerakan literasi digital, sebab hal itu menjadi suatu keharusan untuk mewujudkan generasi kedepan yang melek media, dan tidak mudah termakan isu juga berita bohong.

Istilah literasi digital telah muncul sejak 1990, literasi informasi digital adalah sebutan lain dari literasi digital (Bawden 2001:2). Kemampuan dalam menggunakan dan memahami informasi dari berbagai macam format (Gilster 1997:1–2), bukan sekedar kemampuan dalam membaca semata, tetapi juga mampu membaca dengan memaknai dan mengerti yang menekankan sebuah proses berfikir secara kritis saat berhadapan dengan media digital itu lebih inti daripada kemampuan teknis keterampilan literasi digital tersebut.

Untuk memenuhi kompetensi literasi digital Gilster (1997:3) mengelompokkan dalam empat kompetensi: pencarian di internet (*internet*

searching), pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*), evaluasi konten informasi (*content evaluation*), dan penyusunan pengetahuan (*content assembly*). Teknologi informasi dan komunikasi saat ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari (Warsihna 2016:71) oleh karenanya untuk terhindar dari konten-konten digital yang negatif maka perlunya kemampuan literasi digital yaitu pemahaman atas empat kompetensi diatas agar terhindar dari paham radikalisme, berita bohong, dan isu-isu SARA.

Pelajar *Nahdlatul Ulama* yang tergabung dalam organisasi Ikatan Pelajar *Nahdlatul Ulama* (IPNU) dan Ikatan Pelajar Puteri *Nahdlatul Ulama* memainkan peran pentingnya dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas melalui kaderisasi formal maupun informal dalam organisasi tersebut. Peran penting pelajar *Nahdlatul Ulama* tidak berhenti disitu, geliat pelajar *Nahdlatul Ulama* dalam melawan radikalisme juga berita bohong yang disebarkan melalui media sosial adalah hal yang menurut penulis perlu dan penting untuk dikaji sebagai bagian dari kajian ke-NU-an atau yang disebut *NU Studies* oleh Ahmad Baso.

Adapun peran penting dalam menangkal radikalisme berita bohong oleh pelajar NU ini adalah program literasi digital, sebagai mana yang dilakukan oleh PC IPNU dan PC IPPNU Kota Bandar Lampung yang memiliki program sebagai Gerakan Literasi Digital Pelajar *Nahdlatul Ulama*, adapun program-program yang dilakukan dalam gerakan literasi digital tersebut dibawah ini penulis memaparkan data hasil wawancara berikut dengan analisis penulis mengenai program tersebut, sebagai berikut:

1. Pesantren Jurnalistik

Kegiatan literasi digital yang diadakan oleh PC IPNU dan PC IPPNU Kota Bandar Lampung adalah pesantren jurnalistik, sebagaimana wawancara dan hasil pengamatan penulis pada kegiatan tersebut:

Tujuan diadakan pesantren jurnalistik ini selain untuk pelatihan mereka dalam menulis, kedepannya kami ingin segala kegiatan IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung ini bisa dipublikasi di berbagai media pemberitaan online. Karena di era-digital ini eksistensi pelajar NU sangat penting, apalagi kegiatan tersebut adalah kegiatan yang positif. Selain itu, untuk sarana dakwah *Islam wasathiyah* di media sosial maupun pemberitaan online. (Musthafa Azhom, Wawancara 21/02/2020)

PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung sebelumnya dalam mengadakan kegiatan tidak pernah dipublikasikan ke portal web pemberitaan maupun media sosial, mengingat pentingnya publikasi melalui internet sebagai sarana dakwah

Islam moderat juga memberikan informasi kepada khalayak ramai tentang kegiatan-kegiatan positif yang diadakan PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung, tentunya agar mereka juga memiliki keinginan untuk bergabung bersama PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung sebagai salah satu kepentingan kaderisasi berlanjut.

Pengetahuan dan pengalaman baru di dunia tulis menulis, untuk bidang dakwah ini sangat penting, apalagi di era modern ini serba internet, dakwahpun harus banyak lakukan melalui internet, dan penulis rasa menjadi keharusan bagi kader muda NU khususnya IPNU dan IPPNU untuk memanfaatkan internet sebagai ladang dakwah. (M. Rijal Mukhlisi, *Wawancara* 05/06/2020).

Dakwah melalui media sosial saat ini adalah menjadi suatu keharusan bagi kader muda *nahdlatul ulama* khususnya oleh kader IPNU dan IPPNU di era modern ini sebagai generasi milenial yang mau tidak mau harus adaptif dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung mengadakan kegiatan pesantren jurnalistik ini selama dua bulan lebih lima belas hari, kami dalam pelatihan ini juga bekerjasama dan mendatangkan pemateri dari redaksi MUI Lampung, PC PMII Kota Bandar Lampung, dan LTN NU Lampung. Hasil tulisan rekan-rekanita ini nanti kami publikasikan di web MUI Lampung dan web PWNU Lampung (Musthafa Azhom, *Wawancara* 21/02/2020).

Dalam memberikan materi PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung menghadirkan pemateri yang sudah kompeten dibidang jurnalistik. Hal ini penulis amati di lapangan saat pelaksanaan kegiatan tersebut pengisi materi pesantren jurnalis ketika itu dari LTN NU Lampung dan dijadwalkan secara bergantian dengan pemateri dari PC PMII Kota Bandar Lampung dan Redaksi MUI Lampung. Setelah tulisan itu diselesaikan, redaksi MUI Lampung bersedia untuk mempublikasikan hasil tulisan peserta pesantren jurnalistik melalui web MUI Lampung dan juga web NU Lampung melalui LTN NU Lampung.

Manfaatnya bagi penulis secara pribadi untuk memberikan pemahaman tentang jurnalistik yang tidak kita dapatkan ditulisan-tulisan seperti buku-buku hanya menerangkan tentang dasar-dasar, dan ternyata ketika penulis mengikuti pesantren jurnalistik ini ada trik-trik menulis berita itu menurut penulis menjadi pemahaman yang baru dan sangat penting bagi penulis, dan rekan-rekanita juga dari yang sebelumnya tidak tertarik menjadi tertarik dengan jurnalistik ini. (Ade Erlangga, *Wawancara* 21/02/2020)

Rekan-rekanita (sebutan kader IPNU dan IPPNU) mendapatkan hal baru dalam pesantren jurnalistik yang mana hal itu tidak didapatkan di buku-buku maupun tulisan-tulisan publikasi lainnya, sebab disaat memberikan materi, para

pemateri memberikan kiat-kiat dan trik-trik menulis, tentunya menulis menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Terlihat juga peserta pesantren jurnalistik sangat antusias dalam mengikuti pesantren jurnalistik tersebut.

Penulis sebagai peserta melatih berfikir kreatif, seperti beberapa pemateri setelah menjelaskan materi kita diharuskan langsung mempraktikkannya, melatih kebiasaan kita dalam menulis, dan kepercayaan diri terhadap tulisan penulis sendiri jadi terbangun. Jujur penulis tidak sengaja menemukan bakat penulis dibidang ini, akhirnya sampai saat ini saya aktif menulis berita-berita di media-media online itu yang paling berkesan bagi penulis, yang menarik pematerinya selain paham teori juga mengajarkan kami berdasarkan pengalaman mereka (Sartika Husni, *Wawancara* 22/02/2020).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penulis melihat setelah pemateri memberikan materinya maka peserta pesantren jurnalistik diharapkan langsung melakukan sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga peserta dituntut berfikir kreatif. Selain itu pemateri memberikan motivasi bahwa menulis bukanlah hal yang menakutkan justru suatu hal yang mengasyikkan. Tentu hal itu membuat peserta menjadi percaya diri dalam menulis. Hal demikian juga disampaikan oleh peserta yang lain sebagai berikut:

Banyak ilmu yang disampaikan meskipun penulis jurusan ilmu komunikasi itu menurut penulis ini pengalaman praktik langsung jika dikelas banyak teori yang justru malah minim praktik, sebelumnya penulis tidak berani menuangkan ide-ide untuk menulis sekarang jadi berani, soalnya kendala kita awal menulis itu malu, takut salah dan habis kata-kata. Temen-temen juga makin semangat untuk menekuni jurnalistik. (Atika FR Saputri, *Wawancara* 22/02/2020).

Selain menjadi percaya diri, peserta pesantren jurnalistik juga menjadi semangat dalam menulis, itu menjadi energi baru yang positif dan dapat memberikan kontribusi informasi yang bermanfaat dan baik didalam web media keislaman seperti web MUI Lampung, web NU Lampung, juga banyak tulisan peserta yang dimuat di berita lokal online seperti Lampung Post, Tribun Lampung, dan lain sebagainya.

2. Sekolah Desain

Gerakan literasi digital PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung selain pesantren jurnalistik adalah kegiatan sekolah desain yang dilaksanakan rutin setiap tahun sebagaimana penjelasan berikut:

Untuk sekolah desain ini kami pilih dari rekan-rekanita yang memang punya bakat dibidang desain, agar lebih bisa dikembangkan lagi. Tujuannya tentu untuk dakwah ala *ahlussunnah wal jama'ah an nahdliyah*, agar konten-konten ke-

NU-an bisa disajikan secara menarik melalui desain visual, selain itu mereka juga penulis lihat setelah mengikuti pelatihan ini, tidak hanya aktif dalam mengurus media IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung, tapi juga banyak menerima pesanan desain pamphlet, banner, video dan lain sebagainya di masyarakat luas, penulis bersyukur setidaknya bisa menambah pemasukan mereka pribadi secara mandiri, jadi organisasi oke, pemasukan juga oke (Musthafa Azhom, *Wawancara* 21/02/2020).

Dalam pelaksanaannya, sekolah desain yang diadakan oleh PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung ini adalah mereka-mereka yang memang telah memiliki potensi atau bakat dibidang desain. Sekolah desain ini sebagai wadah pengembangan bakat dan potensi mereka dengan harapan meningkatkan kualitas desain mereka. Sebab, dizaman modern ini selain perlunya informasi melalui media berita online, juga menjadi menarik apabila berita maupun informasi ini didesain menjadi infografis selain mudah dipahami juga mudah untuk disebar atau dibagikan melalui media sosial.

3. Manajemen Sosial Media

PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung juga mengadakan kegiatan manajemen media sosial, sebagaimana berikut:

Kegiatan manajemen sosial media ini menghadirkan pemateri selebgram Lampung, adapun tujuannya agar rekan-rekanita lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial, selain itu juga pengarahan tentang menepis berita bohong atau hoax, maupun paham radikal, dalam kegiatan ini yang justru penulis baru tahu ternyata ada waktu-waktu tertentu untuk kita memposting konten agar banyak audien yang melihat. Manajemen media sosial ini juga mengajak secara bersama-sama menyebarkan konten-konten ke-NU-an, jadi peran penyebaran faham ke-NU-an bukan hanya tugas dari akun media sosial IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung saja melainkan juga dilakukan seluruh rekan-rekanita baik pengurus maupun anggota, penulis yakin jika ini dilakukan bersama akan sangat massif. (Musthafa Azhom, *Wawancara* 21/02/2020)

Geliat pelajar *nahdlatul ulama* dalam dunia maya tidak bisa dipandang sebelah mata, keseriusan PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung dalam hal ini terlihat juga dalam melaksanakan kegiatan manajemen media sosial, guna memberikan pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan media sosial secara bijak, baik, dan benar sehingga terciptanya ruang informasi selain terbuka juga informasi yang akurat dan berimbang. Mengingat media sosial adalah platform yang paling banyak digunakan, sangat rawan persebaran paham radikal, berita bohong maka perlunya andil pelajar *nahdlatul ulama* digarda terdepan dalam

menangkal isu-isu tersebut, dan PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung memberikan pemahaman tentang dakwah di media sosial untuk menyebarkan paham-paham ke-NU-an.

IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung menggunakan media sosial Instagram, YouTube, selain terformat dalam kegiatan khusus, Pengurus IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung juga selalu memberikan nasihat-nasihat tentang bijak bermedia dan waspada dengan berita bohong itu selalu diberikan dalam sambutan, kemudian dalam pengkaderan formal seperti saat Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA) juga disisipkan tentang waspada akan *hoax* dan radikalisme. (Sartika Husni, *Wawancara* 22/02/2020).

Untuk penguatan tentang paham literasi digital, PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung selain melakukan kegiatan terkait manajemen media sosial juga selalu memberikan arahan-arahan tentang pentingnya bijak bermedia agar tidak termakan isu-isu SARA, berita bohong dan paham radikal, pesan-pesan itu diberikan saat pengkaderan formal maupun non-formal dilingkungan PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung.

4. Kajian Online

PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung juga aktif melakukan kajian online melalui media sosial, sebagai berikut:

Kita juga aktif melakukan kajian online berupa webinar tentang bagaimana meraih beasiswa di luar negeri selama ramadhan 2020 kami bekerjasama dengan PCINU Mesir, PCINU Tunisia, PCINU Maroko untuk pemateri webinar beasiswa tersebut. Kemudian juga webinar tentang bagaimana bisnis ditengah pandemi, terakhir kami juga mengadakan webinar tentang bagaimana pelajar sebagai kaum muda dalam menghadapi bonus demografi dengan pemateri Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandar Lampung, Anggota DPRD Kota Bandar Lampung, PCNU Kota Bandar Lampung, dan PW IPNU Provinsi Lampung. pesertanya juga dari berbagai latar belakang organisasi dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Pelajar Katolik dan lainnya. (Musthafa Azhom, *Wawancara* 05/06/2020).

Kajian online ini merupakan edukasi bagi kader PC IPNU dan PC IPPNU Kota Bandar Lampung terkait beasiswa baik dalam maupun luar negeri untuk meningkatkan motivasi dan ghiroh dalam menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang bagaimana bisnis ditengah wabah pandemic covid-19 yang sedang mewabah dunia, dan bagaimana kaum muda menghadapi bonus demografi. Webinar ini adalah wujud keseriusan PC IPNU dan PC IPPNU Kota Bandar Lampung dalam literasi digital, walaupun ditengah pandemi tetap mengadakan kegiatan positif memanfaatkan media digital.

Kajian online selanjutnya, kami melakukan tanya jawab atau (*Q n A*) di Instagram seputar keislaman, jadi tidak hanya di internal NU saja melainkan masyarakat luas juga bisa bertanya dan nanti akan langsung dijawab oleh ulama-ulama Lampung dari MUI Provinsi Lampung, dan dari PCNU Kota Bandar Lampung. (Ade Erlangga, *Wawancara* 05/06/2020).

Masyarakat luas seringkali membutuhkan jawaban-jawaban terkait permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dalam perspektif agama Islam, oleh karenanya PC IPNU dan PC IPPNU Kota Bandar Lampung mengadakan tanya jawab di media sosial Instagram, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan langsung dijawab oleh para ahli dari MUI Lampung, dan PCNU Kota Bandar Lampung.

Memanfaatkan media digital untuk menyebarkan dakwah yang moderat, dan memberikan pemahaman akan arti pentingnya *tabayyun*, menyebarkan informasi terpercaya secara tidak langsung kita telah mencontohkan pemanfaatan internet secara positif kepada masyarakat di era digital ini (Munawara, Rahmanto, dan Satyawati 2020:43). Menurut Masdar Hilmy "*Bagi NU, konsep kunci moderat (al-tawassut), seimbang (al-tawazun), harmoni (al-I'tidal), dan toleransi (al-tasamuh) harus diapresiasi sebagai langkah awal cetak biru moderatisme*" (Hilmy 2012:278).

Kaum muda *nahdlatul ulama* khususnya IPNU dan IPPNU perlu meningkatkan perannya dalam dakwah kreatif di era digital agar banyak tokoh-tokoh NU yang dapat menjadi idola bagi kaum-kaum muda dalam menjalankan semangat keberagamaannya (Gardita 2019:8).

D. Simpulan

Geliat pelajar *nahdlatul ulama* dalam memanfaatkan media sosial patut diapresiasi, hal ini menunjukkan pelajar *nahdlatul ulama* berkomitmen dalam menyebarkan dakwah ala *ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah* melalui media sosial, juga berkomitmen dalam menjaga kedaulatan NKRI, mengingat persebaran berita bohong, isu-isu SARA yang memecah belah bangsa, dan paham radikal banyak disebarkan melalui media digital, disitulah pelajar *nahdlatul ulama* memainkan perannya dengan melakukan gerakan literasi digital, PC IPNU dan PC IPPNU Kota Bandar Lampung telah melakukan gerakan literasi digital melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur secara sistematis mulai dari pesantren jurnalistik, sekolah desain, manajemen media sosial, dan kajian online. Selain itu juga seringkali mengingatkan melalui kegiatan kaderisasi formal maupun non-formal terkait pentingnya bijak bermedia di era digital. Tentu semua itu dilakukan PC IPNU dan IPPNU Kota Bandar Lampung agar terciptanya informasi yang akurat, terpercaya, menyejukkan dan tidak menimbulkan kegelisahan.

Daftar Rujukan

- Anwar, Chairul. 2019. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bawden. 2001. "Information and Gigital Literacies: A Review of Concepts." *Journal of Documentation* 57(2).
- Bizawie, Zainul Milal. 2014. *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dyah, H. M. 2005. *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa.
- Esha, Muhammad In'am, ed. 2015. *NU di Tengah Globalisasi: Kritik, Solusi, dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Feillard, Andree. 1999. *NU Vis a Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LKiS.
- Gardita, Nabila Fauziah. 2019. "Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam Mencegah Radikalisme Agama di Indonesia Pada Tahun 2018." *Journal of Politic and Goverment Studies* 8(4).
- Ghifari, Iman Fauzi. 2017. "Radikalisme di Internet." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1(2).
- Gilster. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Hariato, Puji. 2018. "Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12(2).
- Hilmy, Masdar. 2012. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia?: Menimbang Kembali Moderatisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36(2).
- Isfironi, Mohammad, ed. 2016. *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897 - 1990*. Yogyakarta: IAIN Jember Press dan Kaukaba Pustaka.

- Malik, Candra. 2016. *Republik Ken Arok*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mardiyah. 2015. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Moelong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawara, Andre Rahmanto, dan Ign. Agung Satyawan. 2020. "Pemanfaatan Media Digital untuk Dakwah Pesantren Tebuireng (Studi Pada Akun Media Sosial tebuireng.online)." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14(1).
- Mustamar, Marzuqi. 2016. *Dalil-dalil Praktis Amaliah Nahdliyah*. Surabaya: Muara Progresif.
- Mustaqim, Muhammad. 2015. "Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama." *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam* 9(2).
- Muthohirin, Nafi'. 2015. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial." *AFKARUNA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11(2).
- Muzakki, Akh. 2020. *NU dan Politik Keadaban Publik*. Surabaya: LTN Pustaka.
- Nudin, Burhan. 2017. "Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman." *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1).
- Nurjanah, Ervina, Agus Rusmana, dan Andri Yanto. 2017. "Hubungan Literasi Gigital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources." *Jurnal Lentera Pustaka* 3(2).
- Putra, Pristian Hadi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 19(02).
- Roviana, Sri. 2014. "Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2).

- Sabar, Syahrani. 2019. "Strategi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Kota Parepare." *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 1(1).
- Sahal, Akhmad, dan Munawir Aziz, ed. 2016. "Islam dan Akulturasi Budaya." dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Suratmin. 2017. *Perjuangan Laskar Hizbullah dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945*. Yogyakarta: Matapadi Pressindo.
- Syahputra, Muhammad Candra. 2020. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Lampung di Era Society 5.0."
- Tamam, Baddrut. 2015. *Pesantren, Nalar dan Tradisi: Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulum, Amirul, ed. 2014. *The Founding Fathers of Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bina Aswaja.
- Warsihna, Jaka. 2016. "Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 4(2).
- Zen, Fathurin. 2004. *NU Politik: Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LKiS.

Wawancara

- Ade Erlangga, Anggota Bidang Jaringan Pondok Pesantren dan Madrasah PC IPNU Kota Bandar Lampung, *Wawancara*. 21 Februari 2020 dan 05 Juni 2020.
- Atika FR Saputri, Ketua Bidang Student Crisis Center PC IPPNU Kota Bandar Lampung, *Wawancara*. 22 Februari 2020.
- M. Rijal Mukhlisi, Ketua Bidang Jaringan Pondok Pesantren dan Madrasah PC IPNU Kota Bandar Lampung *Wawancara*. 22 Februari 2020 dan 05 Juni 2020.
- Musthafa A'zhom, Ketua PC IPNU Kota Bandar Lampung, *Wawancara*. 21 Februari 2020 dan 05 Juni 2020.

Sartika Husni, Anggota Bidang Jurnalistik PC IPPNU Kota Bandar Lampung.
Wawancara. 21 Februari 2020.